Implementasi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Pelaku *Klitih* di D.I. Yogyakarta

Parent Patterns of Klitih Teenager in Yogyakarta

Ahmad Riyadi¹, Hadi Suyono², dan Elli Nur Hayati³

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jl. Kapas No. 9 Yogyakarta, 085292312783, kangamartimes@gmail.com

Naskah diterima 8 Februari 2021 direvisi 22 April 2021 disetujui 29 April 2021

Abstract

This study aims to determine the parenting styles of adolescents who perpetrated “klitih”. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The data collection technique used was in-depth interviews, and all interviews were recorded under the participant’s consent. A semi structure interview guide was employed. The number of subjects who participated in this study were 8 subjects who were parents of the “klitih” perpetrators. Results of this study were analyzed using content analysis approach, and it was found that the parenting style were permissive indulgence and neglect. While the factors that influence that parenting style were low educational and socio-economic level, obtained through content analysis interpretation. The results showed that there were parenting styles for adolescent, permissive parenting; and 3) democratic parenting. There are four factors that influence parenting styles for adolescent adolescents, namely: 1) parental education; 2) environment; 3) economy; and 4) personality. This requires intense communication between the parents and the school, in this case counseling guidance teachers, community leaders, religious leaders, youth in the prevention of klitih behavior; and transformation parenting patterns from permissive to democratic.

Keywords: *teenager, child of the klitih, parenting styles*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua pada remaja pelaku *klitih* dan faktor pendorong/penyebab pola asuh orang tua pada remaja pelaku *klitih*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan observasi tidak langsung. Subjek penelitian adalah delapan orang tua para remaja pelaku *klitih*. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, dimana data dikumpulkan, direduksi, ditampilkan, dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pola asuh orang tua terhadap remaja pelaku *klitih* adalah pola asuh permisif, yang mana orang tua membiarkan, memanjakan, dan tidak mengawasi keseharian anak di rumah maupun sekolah, sehingga tidak mengetahui perkembangan mereka. Kedua, faktor pendorong/penyebab remaja melakukan *klitih* adalah pendidikan orang tua, lingkungan, ekonomi, dan kepribadian. Ini memerlukan komunikasi intens antara orang tua para remaja pelaku *klitih* dengan pihak sekolah, dalam hal ini guru bimbingan konseling, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda setempat dalam pencegahan perilaku *klitih*, serta transformasi pola asuh dari permisif menjadi pola asuh demokratis.

Kata Kunci : *remaja, pelaku klitih, pola asuh orang tua*

Pendahuluan

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Pola asuh berasal dari kata asuh (*to rear*) yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil (Hastari, 2015). Ini memberi gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi

selama mengadakan kegiatan pengasuhan dengan memberi perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Bahri, 2014), sehingga nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak (Shochib, 2015) dapat terbentuk sedini mungkin.

Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan membentuk anak menjadi pribadi yang baik,

penuh semangat dalam belajar, dan juga prestasi belajar menjadi meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami (Lestari, 2009). Konsep ini dapat digunakan orang tua sebagai salah satu metode disiplin terhadap anak (Hurlock, 2012). Dengan demikian, orang tua terlibat dalam pembentukan pribadi anak.

Pembentukan pola asuh orang tua dalam keluarga sebagai lingkungan seorang anak pertama kali perlu dilakukan secara intens, sehingga anak dapat merasakan dampak positif dari pola asuh yang diterapkan orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anak (Berkowitz (2003), sehingga perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak (Budiarnawan et al., 2014) menjadi lebih baik. Karenanya, keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya, dalam hal ini orang tua.

Pola asuh orang tua berdasar Baumrind. D (1996); Tridhonanto & Agency (2014) terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh permisif, dan (3) pola asuh demokratis. Ketiga jenis pola asuh tersebut memiliki peran yang berbeda-beda serta aspeknya masing-masing. Aspek pola asuh orang tua menurut Damon & Leaner (2006) terdiri dari *warmth* (kehangatan), *control* (pengaturan), dan *communication* (komunikasi). Ketiga aspek pola asuh tersebut berkorelasi dalam tumbuh kembang anak, dalam hal ini perkembangan para remaja pelaku *klitih*, yang meliputi keadaan fisik, emosional sosial, dan intelektual. Karenanya dalam perkembangan masa remaja, para remaja pelaku *klitih* menjadi poin penting yang harus diperhatikan orang tua.

Masa remaja dimulai sekitar usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa (King, 2012). Pada masa transisi, remaja banyak mengalami

perubahan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2006). Perubahan yang paling khas pada remaja adalah pubertas. Pubertas merupakan sebuah proses kematangan fisik yang berlangsung cepat, melibatkan perubahan hormonal dan tubuh (Santrock, 2012). Setiap anak yang memasuki usia remaja akan cenderung *conform* dan mengikuti sikap atau perilaku kelompoknya. Remaja bersama kelompoknya, remaja akan merasa menemukan "identitas" dan berharap tidak mengalami penolakan dengan konformitasnya tersebut. Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok (Myers, 2012).

Pada masa remaja, kedekatan dengan *peer-groupnya* sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, teman juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Oleh sebab itu, tidak heran apabila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang dapat dipercaya (Sutisna, 2016). Hal ini diduga sebagai salah satu bentuk tindak kekerasan yang kerap kali dilakukan remaja masa kini.

Kasus kenakalan remaja di Indonesia berdasar data Badan Pusat Statistik (2017) meningkat setiap tahun. Hal ini merupakan perilaku kriminal atau anti sosial yang menurut Regoli et al., (2008) dilakukan oleh individu dengan usia kurang dari 18 tahun, yang bila ditinjau dari perilaku dikelompokkan dalam dua tipe, yaitu tipe status *offenses* dan tipe *delinquent offenses*. Status *offenses*, yaitu perilaku yang dianggap tidak tepat bagi anak-anak dan remaja, seperti merokok, minum alkohol, pergi dari rumah, atau tidak masuk sekolah. *Delinquent offenses* yaitu perilaku yang melanggar sistem hukum, seperti mencuri, menganiaya, menggunakan senjata tajam, atau perilaku vandal.

Yogyakarta sebagai kota pelajar ternyata tidak terlepas dari kasus kenakalan remaja oleh pelajar yang sudah mengarah perilaku agresif dan menyebabkan korban jiwa. Diantarnya kasus seorang siswa SMKN 1 Seyegan yang tewas pada Oktober 2014 karena dikeroyok belasan pelajar (Kresna, 2014). Kemudian seorang pelajar SMA Bantul disekap dan dianiaya karena tato Hello Kitty pada Februari 2015 (Kusuma, 2015), dan pelbagai kasus lain yang sudah menjadi fenomena hingga sekarang. Fenomena kenakalan remaja yang mendapat perhatian masyarakat di D.I. Yogyakarta adalah *Klitih*.

Klitih merupakan salah satu bentuk anarkisme remaja yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan benda-benda tajam seperti pedang, samurai, parang, gir, pisau, dan lain sebagainya (Nasaruddin, 2016). Istilah ini banyak digunakan masyarakat di D.I. Yogyakarta untuk menggambarkan sekelompok remaja yang kelayapan atau bepergian tanpa tujuan yang jelas dengan membawa kendaraan dan senjata tajam untuk melukai orang lain (Ichan, 2016; Koeswara, 1998). Motif perilaku *klitih* bermacam-macam. Ada yang bertujuan untuk menunjukkan eksistensi di lingkungan geng namun ada pula yang balas dendam karena permusuhan antar geng/kelompok sekolah. Aksi tersebut diduga berdampak negatif terhadap citra remaja di mata masyarakat karena menyebabkan korbannya terluka bahkan meninggal dunia.

Aksi tindakan kekerasan dalam 5 tahun terakhir di D.I. Yogyakarta mengalami peningkatan. Aksi remaja menggunakan senjata tajam dan lain sebagainya terjadi pada malam hari yang dilakukan oleh sebagian besar pelaku yang berstatus sebagai pelajar dan putus sekolah.

Data Polda D.I. Yogyakarta tahun 2018 menyebutkan, geng pelaku *klitih* paling banyak ada di Kota Yogyakarta yaitu 35 geng. Selanjutnya, di Kabupaten Bantul sebanyak 16 geng, di Kabupaten Sleman sebanyak 15

geng, di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 4 geng, dan di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 1 geng. Di Kabupaten Sleman, aksi *klitih* telah terjadi sebanyak 17 kasus selama bulan Januari-Agustus 2017. Pelaku *klitih* merupakan remaja berusia 14-19 tahun dan sebagian besar berstatus pelajar.

Peristiwa aksi *klitih* yang melibatkan remaja tentu tidak lepas dari pola pengasuhan orang tua dan juga kemajuan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan teknologi komunikasi membuat hubungan personal antara orang tua dengan anaknya mengalami penurunan, terlebih bagi orang tua yang sibuk bekerja dan tinggal di luar kota jauh dari putra-putrinya. Lestari (2009) mengatakan pembentukan kematangan emosi tidak lepas dari peran pola asuh orang tua, karena orang tua adalah yang pertama memiliki peran dalam mengatur dan mendidik seorang remaja untuk memperoleh kematangan yang baik. Akan tetapi orang tua *modern* lebih sering berkomunikasi dengan putra-putrinya dengan menggunakan teknologi komunikasi seperti telepon, *whatsaap*, media sosial, media internet, *video call*, dan teknologi telekomunikasi lainnya.

Hasil wawancara peneliti dengan seorang ayah pelaku *klitih*, inisial WJ, 56 tahun, Warga Kabupaten Sleman. memang ada kesalahan pola asuh orang tua sehingga membuat putranya berperilaku agresif dan melakukan tindak kekerasan dengan menggunakan senjata tajam atau *klitih*. Dalam kehidupan sehari-hari, WJ mengaku jarang mengontrol pergaulan putranya terutama siapa saja teman-teman putranya di luar tempat tinggalnya dengan alasan sibuk bekerja sebagai buruh serabutan. Bahkan, WJ sering membiarkan putranya ketika melakukan kegiatan minum-minuman keras bersama teman-temannya di luar rumah dengan alasan wajar karena usia remaja dan tidak ingin menyakiti perasaan putranya dan teman-temannya. Selain itu, WJ mengaku jarang memberikan nasehat kepada putranya ketika sering membolos sekolah atau tidak berangkat ke sekolah hingga

akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Pergaulan putranya semakin tidak dapat dikontrol pasca putranya minta dibelikan sepeda motor namun dengan alasan tidak memiliki uang WJ tidak dapat membelikan sepeda motor sehingga membuat putranya tidak mau pulang ke rumah sampai seminggu lebih. Berdasar hasil wawancara, dapat di asumsikan bahwa ada kaitan antara pola asuh yang diterapkan dengan perilaku *klitih* di Yogyakarta.

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua pada remaja perilaku *klitih* dan faktor apa saja pendorong/penyebab pola asuh orang tua pada remaja perilaku *klitih*. Manfaat penelitian ini adalah meningkatkan wawasan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan. Selain itu, memperluas wawasan terkait psikologi perkembangan remaja, serta memberi gambaran kepada orang tua tentang pola asuh yang tepat bagi anak sebagai upaya preventif dan paduan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait kenakalan remaja, khususnya perilaku *klitih* di D.I. Yogyakarta.

Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi fenomena spesifik (Creswell, 2016; Willig, 2008) terhadap pola asuh orang tua pada remaja pelaku *klitih* dan faktor pendorong/penyebabnya di D.I. Yogyakarta. Informasi tentang fenomena tersebut digali dari pelbagai informasi, yakni orang tua pada tiga Kabupaten yang tersebar di D.I. Yogyakarta.

Sumber data (subyek penelitian) dalam penelitian ini adalah lima (8) orang tua remaja pelaku *klitih*. Subyek penelitian terdiri 3 pasangan (ayah dan ibu) dari 3 remaja pelaku *klitih* dan 2 ibu (*single parent*) dari 2 remaja pelaku *klitih* yang tinggal di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Informan dipilih secara *purposive*,

yaitu remaja paling banyak melakukan *klitih* berdasar informasi dari Kantor Kepolisian dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) D.I. Yogyakarta yang menangani pelaku tindak *klitih*.

Pengumpulan data menggunakan panduan wawancara mendalam semi terstruktur dan observasi tidak langsung. Wawancara mendalam semi terstruktur digunakan untuk menggali lebih mendalam pola asuh orang tua pada remaja *klitih* dan faktor pendorong/penyebabnya. Wawancara mendalam semi terstruktur dilakukan terhadap informan terpilih dan observasi tidak langsung dengan menggunakan *checklist*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang mengacu pada model (Miles & Huberman, 1994), yakni mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dengan menginterpretasikan pola asuh orang tua dan faktor pendorong/penyebabnya.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Remaja Pelaku *Klitih*

Remaja pelaku *klitih* di D.I. Yogyakarta berdasar data Polisi Daerah D.I. Yogyakarta tahun 2018 berjumlah 71 orang. Paling banyak terdapat di Kota Yogyakarta. Diikuti Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunungkidul. Distribusi jumlah geng pelaku *klitih* di D.I. Yogyakarta tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1.
Data Geng Pelaku *Klitih* di DIY

Kota/Kabupaten	Jumlah
Kota Yogyakarta	35
Kabupaten Sleman	15
Kabupaten Bantul	16
Kabupaten Kulon Progo	4
Kabupaten Gunungkidul	1
Total	71

Sumber: Polda DIY

Pelaku *klitih* merupakan remaja yang berada pada usia antara 10 sampai 21. Pada masa ini,

remaja mengalami masa transisi, dalam hal perubahan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial. perubahan tersebut bertaut dengan masa pubertas remaja pelaku *klitih*, yang berlangsung sangat cepat akibat perubahan hormon tubuh.

Remaja pelaku tindak kekerasan berdasar data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa dalam empat tahun terakhir, pelajar yang terlibat dalam perkelahian tercatat sebanyak 126 kasus (tahun 2013), tahun 2014 sebanyak 46 kasus, tahun 2015 sebanyak 126 kasus, dan tahun 2016 sebanyak 41 kasus. Sementara, pelajar yang terlibat dalam tindakan kekerasan di sekolah berupa *bullying* pada tahun 2013 tercatat sebanyak 63 kasus, tahun 2014 sebanyak 67 kasus, tahun 2015 sebanyak 93 kasus, dan tahun 2016 sebanyak 93 kasus.

Permasalahan remaja ke arah kenakalan, merupakan bentuk kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri dalam berperilaku (Muhawaroh, 2015). Ini sesuai dengan teori Santrock (2012), dimana kenakalan

remaja digambarkan sebagai kegagalan mengembangkan kontrol diri, dalam hal tindak kekerasan. Tindak kekerasan yang dilakukan remaja menurut

Merujuk pada kasus-kasus tersebut, remaja di D.I. Yogyakarta melakukan tindak kekerasan, dalam hal ini *klitih*, dimana remaja adalah aktor utama. Akibatnya, remaja menjadi pribadi sulit mengontrol keberadaan diri dalam menghadapi masa transisi, dimana pembentukan kematangan emosi menurut Lestari (2009) tidak lepas dari peran pola asuh orang tua. Ini tentu tidak terlepas dari pola asuh orang tua yang belum maksimal dalam mengatur dan mendidik remaja pelaku *klitih* untuk memperoleh kematangan yang baik.

Pola Asuh Orang Tua Remaja Pelaku *Klitih*

Orang tua sebagai aktor utama dalam menggali informasi terkait tujuan penelitian ini tersaji pada tabel 2.

Tabel 2.
Distribusi Informan

Kode Subjek/ Orang Tua	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Anak	Sumber Pelaku <i>Klitih</i> Diketahui Dari
S (Suami P)	49	SMA	Sopir	3	LBH Sembada
P (Isteri S)	34	S1	Guru	3	LBH Sembada
R (Janda)	39	SMA	Admin Klinik	4	LBH Sembada
T (Janda)	39	SD	Juru Masak Warung Makan	1	Polresta Yogyakarta
N (Suami K)	53	SMA	Satpam	3	Polresta Yogyakarta
K (Isteri N)	49	SMP	Buruh Laundry	3	Polresta Yogyakarta
M (Suami E)	49	SMP	Tukang bangunan	2	LBH Sembada
E (Isteri K)	45	SMP	Buruh rumah tangga	2	LBH Sembada

Sumber: Data olahan 2021

Berdasar hasil wawancara dengan informan, ditemukan bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap remaja pelaku *klitih* termaktub tipe pola asuh permisif. Ini ditandai dengan kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak. Informan dengan inisial S dan P menyatakan bahwa "...ya kalau di rumah cuma tiduran, kadang ada inisiatif nyuci piring setelah dipaksa ikut mencuci

piring. Dia kalau mau makan apa yang dipingin kadang masak sendiri, masih manja, kadang tidur sama mamakne. Karena anak bontot, jadi manja. Kadang mak e bikinin ini, mak e dulang gitu haha...."

Lebih lanjut dijelaskan bahwa "kalau dia mau keluar pas mau maghrib gitu, ya saya bilang: dek kowe keno metu tapi bar maghrib, sholat dhisik, tapi dia gak menghiraukan". Ini

menjadikan anak menjadi manja karena orang tua mengikuti kemauan anaknya. Terbukti dari pernyataan informan P bahwa “klambine kabeh sek kotor ya aku sek nyuci. yang nyetrika dan naruh di lemaringe. Sama sekali nggak mau nyuci baju, kaos, celananya sendiri termasuk naruh dilemarinya yo nggak mau. Dia nggak malu, jare wong bok’ne dewe sek nyuci kok malu”, “Lha yang kecil ini dia nggak mau nyuci piring blas, kalau mau makan kok nggak ada piring ya sudah nggak jadi makan. Saya mau marah, percuma marah, buat apa marah”. Temuan tersebut ini sejalan dengan observasi peneliti, yang mana anak enggan bersalaman dengan peneliti ketika sang ibu memintanya untuk bersalaman saat peneliti sedang melakukan wawancara (P, observasi. Sleman, 12 Januari 2020 pukul 10.15 WIB).

Sementara pola asuh yang serupa juga dijelaskan informan R, yang berstatus sebagai janda. Diakui bahwa “...Iya wong saya juga jarang ketemu. Dulu ketika saya pulang kerja, dia belum pulang sekolah. Ketika saya pulangnye malem, dia kadang wis main. Jarang kalau nonton TV, Pokoknya kalau di rumah di itu nge-game. Temen-temennya juga bilang kalau anak kan sekarang nge-game terus Bu”. Hal serupa juga dinyatakan informan T bahwa “Saya sibuk di warung, masak, jaga warung, dan lain sebagainya.” (T, seorang ibu, single parent). “Saat SD dulu sampai kelas 5, seragam dan buku ya saya yang menyiapkan. Tapi setelah saya anggap besar ya saya lepas sendiri, buku pelajarannya, seragamnya, sepatunya dan lain sebagainya” (R, seorang ibu, single parent).

Kedua orang tua di atas sangat memanjakan anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat dari sering mencuci pakaian sang anak. Ini merupakan tindakan keliru yang seharusnya tidak dilakukan orang tua terhadap anak yang sudah memasuki usia remaja. Orang tua seharusnya tegas dalam memberi arahan terhadap anaknya. Ini bertaut dengan pola asuh orang tua sebagai elemen penting menurut Prasetya (2011) pola asuh menjadi fondasi

dasar dalam membentuk karakter anak yang memasuki usia remaja.

Informan N dan K mengaku hal yang berbeda. Dalam keseharian, tidak ada waktu khusus untuk saling berbicara dan bertukar pikiran. Karena kedua aktor memiliki kesibukan masing-masing. Baik orang tua maupun anak sama-sama sibuk dengan dunianya. “Kalau keseharian dengan anak sih biasa-biasa saja mas. Terus terang memang saya jarang bareng, ketemu dengan anak-anak apalagi yang sudah remaja itu. Mereka sering main ke luar rumah bareng teman-temannya. Kalau untuk makan anak-anak yang ngurus ya ibunya. Saya hanya ngasih uang belanja, yang masak dan belanja ya ibunya. Urusan menu makan ya ibunya, saya terima apa adanya saja. Ya kadang anak-anak ada permintaan, kalau pas lagi pegang uang ya dibelikan sesuai maunya anak-anak. Termasuk untuk piring dan alat dapur yang kotor, yang nyuci ya ibunya. Anak jaman sekarang mana ada mas yang mau nyuci piring setelah makan” (N, sebagai sumai, ayah). Kondisi ini menggambarkan bahwa hubungan orang tua dan anak tidak saling bertemu.

Sementara informan K sebagai Istri informan N menyatakan bahwa “Karena saya sering pulang sore maka kami sekeluarga jarang ngobrol. Paling saya sering ngobrolnya sama anak perempuan karena kebetulan tidurnya sama saya. Yang pertama tidur di kamar sendiri, kadang sama adiknya. Tapi, yang SMP ini sering tidur di ruang tamu karena memang dia belum punya kamar sendiri. Malah dia sering tidur di rumah temanya”. Ini merupakan gambaran keseharian orang tua dan anak ketika berada di rumah, dimana anaknya yang terlibat *klitih* jarang tidur di rumah karena keterbatasan ruang tidur. Terkait pemenuhan kebutuhan sehari-hari dijelaskan bahwa “Kalau mengenai makan sih semua saya serahkan kepada anak. Kalau anak mau makan ya makan kalau nggak makan ya saya diam saja. Nanti kalau lapar lak makan sendiri. “Kami memang jarang makan bersama, kalau pun makan bersama itu

ketika kami ada hajatan dan itu jarang sekali. Anak yang pertama dan yang kedua sering di luar rumah, mereka sering main keluar sama teman-temannya. Nggak tahu main kemana saja. Ketika saya pulang ke rumah kok mereka tidak ada, baru saya telepon. kalau siang saya jarang telepon mereka, gimana mau telepon pekerjaan di laundry numpuk nggak sempat mikirin mereka”. Berdasar hasil observasi ditemui pada hari Minggu atau hari lain yang libur kerja di proyek. Saat peneliti datang tidak sesuai hari janji, subjek M tidak ada di rumah. Rumah tertutup rapat tidak ada aktifitas orang. (M, observasi, Bantul. 15 Januari 2020 pukul 14.20)

Sedangkan informan E sebagai seorang isteri/ibu menyatakan bahwa “Karena setiap hari saya juga harus bekerja dadi otomatis waktu bareng anak-anak berkurang, biasane iso kumpul keluarga ya malem. Pakaian semuanya yang nyuci ya saya, pakaian bapaknya, punya saya, ya punya anak-anak semua yang nyuci ya saya termasuk dalem-daleman kui mas”. Informan juga mengaku tidak menasihati anak karena susah diatur dan diarahkan.

Peran orang tua memberi asuhan kepada anak-anaknya yang memasuki usia remaja sangat penting agar tidak terjerumus ke hal yang tidak diinginkan. Orang tua harus menjadi role model bagi anak-anaknya. Karena jika orang terlalu otoriter maka anak juga akan meniru (Anisah, 2011). Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua cenderung sama, baik bersifat memanjakan maupun yang membiarkan/mengabaikan.

Secara umum, orang tua banyak membiarkan dan memanjakan anak serta tidak mengawasi aktifitas keseharian anaknya, baik itu ketika berada di lingkungan rumah dan di lingkungan sekolah, serta tidak mengenal dengan siapa saja dan di mana anak-anaknya bergaul ketika berada di luar rumah dan di luar sekolah sehingga para orang tua tidak mengetahui bagaimana perilaku anak-anaknya. Akibatnya anak-anak

mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri sendiri atau mudah emosi, tidak terampil dalam pergaulan dengan teman dan sekitarnya, tidak dapat mengatur diri sendiri, cenderung bermasalah dengan teman atau orang lain, egois, serta pendendam.

Selain itu, anak mencari aktualisasi diri di luar dari lingkungan keluarga, orang tua cenderung membiarkan serta membebaskan segala hal aktivitas yang dilakukan lebih leluasa mendapatkan stimulus pergaulan dari luar yang tidak terkontrol oleh orang tuanya, sehingga berdampak pada pendidikan anak. Orang tua kewalahan dengan tingkah laku anak-anaknya yang memasuki usia remaja. Tidak heran apabila anak-anak sering bertindak berlebihan dan merugikan orang lain bahkan anak dikeluarkan dari sekolah akibat tindakannya. Dengan demikian, pola asuh orang tua yang diterapkan bagi remaja pelaku *klitih* di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul merupakan pola asuh tipe permisif.

Rosalina & Handayani (2018) menjelaskan bahwa, dalam pola asuh permisif orang tua memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri dalam melakukan pelbagai hal. Akibatnya komunikasi antar orang tua dan anak hampir tidak ada. Tipe orang tua dengan pola asuh seperti ini menurut Djamarah (2014) cenderung membebaskan anak untuk memilih dan melakukan pelbagai tindakan atas kemauannya dan tidak dikontrol orang tua. Kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak tidak tampak dalam kehidupan keseharian antara orang tua dan remaja pelaku *klitih*. Ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berdampak negatif terhadap kenakalan remaja berupa tindakan perilaku *klitih*. Karena itu, peran penting orang tua menurut Adawiyah (2017), harus dilakukan agar remaja, tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan, dalam hal ini tindakan *klitih*, yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Faktor Pendorong/Penyebab Remaja menjadi Pelaku *Klitih*

Berdasar hasil penelitian, terdapat tiga faktor pendorong/penyebab pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya yang menjadi pelaku *klitih*, yaitu:

1. Lemah dalam mendidik tanggungjawab

Pengalaman orang tua dalam mendidik anak mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif mengajarkan pendidikan tanggungjawab, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah, berupaya menyediakan waktu dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan. Berdasar wawancara, orang tua menyatakan bahwa: "...kalau pas sekolah kamu jangan ke sini, kalau udah pulang sekolah gak apa-apa kamu main di sini (S, seorang suami/ayah). Ojo kok nyapu, kamar turu wae gak gelem kok, opo maneh nyapu, ngepel. Karena sering nggak mau ketika disuruh ya akhire males akon aneh..." (P, seorang isteri/ibu).

Sementara orang tua yang lain juga menjelaskan bahwa "Dulu pas kelas tiga dijanjikan sama bapaknya, katanya kalau naik kelas bisa peringkat lima besar mau dibelikan PS (play station), akhirnya dia belajar terus dan akhirnya bisa masuk lima besar. Tapi janjinya gak ditepati sama bapaknya. Anaknya jadi males-malesan, sekolahnya jadi.... awalnya di situ. Pasca itu kan pergaulannya sama temen-temennya itu. Anak kalau dikerasin semakin keras. Jadi mending kita semua yang leren yang ngalah. Karena anaknya gitu, kalau dia tersinggung...marah. Misal dia gak melakukan terus kita menuduh gitu dia marah" (R, seorang ibu *single parent*). Lebih lanjut dijelaskan informan T bahwa: "Karena sekarang apa-apa bisa sendiri, ya sejak SD kelas 5 semua saya minta ambil dan menyiapkan sendiri. Mulai seragam, buku pelajaran, dan lain sebagainya. Kalau pagi-pagi jam 06.00 kok belum bangun ya saya lihat ke kamar, saya bangunkan agar segera

mandi dan ke sekolah..." (T, seorang ibu *single parent*). Informan N dan K juga menjelaskan hal yang sama, bahwa: "Saya dan isteri tidak pernah menuntut apa-apa dari anak-anak. Yang penting rajin sekolah, jangan pernah bolos. Kalau ada PR ya dikerjakan. Anak sekarang kalau terlalu dikekang sekolahnya malah bisa nakal mas. Saya biarkan saja, nanti dia akan berpikir sendiri, toh itu semua nanti untuk masa depannya sendiri" (N, seorang suami/ayah). Sementara informan E menyatakan bahwa "...nek pas anakku tak kon sinau, anakku ngeyel pol. Disuruh belajar malah ngamuk, malah dolanan game, nek di marahi terus lungo nomahe kancane, ora muleh-muleh, pernah, 3 dino ora muleh, ora sekolah, terus tak goleki. Tak pikir yo tetap sekolah, mangkat seko omahe kancane, eh ternyata ora" (M, seorang suami/ayah).

Merujuk pada temuan di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan tanggungjawab dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak-anak mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ini terlihat dari informan yang tidak mengajarkan pendidikan tanggung jawab kehidupan sehari-hari, dimana orang tua memanjakan anak dengan mencuci pakaiannya, membersihkan kamar tidur, dan membersihkan rumah. Godfrey (2010) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004).

2. Lingkungan dan teman sebaya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan remaja, baik secara fisiologi maupun psikologis. Lingkungan yang baik akan menjadikan anak yang baik, sementara itu lingkungan yang

buruk akan menjadikan anak bertingkah laku yang buruk. Berdasar wawancara ditemukan bahwa “....Tapi aku yo gak iso nesu mas, nek nesu anakku iso lungo adoh maneh. Dadi yo tak nengke wae.....” (S, seorang suami/ayah).“....iya minum-minum keras di rumah, saya marahi betul itu. Tapi masih saya beri kelonggaran, karena lingkungan saya dan kakak-kakaknya dulu juga gitu di rumah itu....” “Saya pagi sampai siang ngajar di SMP, bapaknya jadi sopir di Terus terang saya tidak tahu kenapa anak saya bisa seperti itu..” (P, seorang isteri/ibu)

Hal serupa juga dijelaskan informan R bahwa: “.... Gak ada temen anak kampung sini malahan, temennya ya anak-anak geng itu. Ya dia tu pulang pergi pulang pergi gitu lo. Dan temannya itu gak sebaya dia, pasti lebih besar daripada dia...” (R, seorang ibu *single parent*). Sementara itu, informan T menyatakan, “Yang namanya anak ya tak biarkan saja. Mau dimarahi percuma, kadang malah balek marah. Tapi, kadang-kadang dia juga bantu-bantu di warung, nyuci piring dan lain sebagainya...Kalau dia mau ada acara terus kebetulan pakaiannya kotor, ya dia minta saya untuk nyuci. Sebagai ibu berulang kali ngajari nyuci dewe, tapi ya itu nggak mau...tapi ya itu nggak mau, malah kalau disuruh marah dan keluar rumah tidak pulang berhari-hari nginap di rumah temannya” (T, seorang ibu *single parent*).

Informan N, menyatakan “Anak sekarang kalau terlalu dikekang sekolahnya malah bisa nakal mas. Saya biarkan saja, nanti dia akan berpikir sendiri, toh itu semua nanti untuk masa depannya sendiri” (N, seorang suami/ayah). Sedangkan informan M dan E menjelaskan bahwa“... terus terang saya jarang ketemu dengan anak, apalagi ngobrol. Saya berangkat dari rumah jam 06.30an dan sampai rumah jam 17.00. Kalau hari Minggu kerja bangunan memang libur, cuma saya cari uang tambahan dengan ngojek online. Kadang, selesai kerja di bangunan saya tidak langsung pulang, saya langsung ngojek, ya lumayan dapat uangnya

bisa nambah-nambah. Makanya jarang ketemu anak-anak, kalau ktemu ngobrol ya sebelum sekolah atau pas saya pulang kerja anak-anak sudah di rumah belum pada tidur” (M, seorang suami/ayah).

Kondisi di atas menunjukkan bahwa lingkungan dan teman sebaya turut mempengaruhi perkembangan remaja, baik secara fisiologi maupun psikologis. Edward (2006) menjelaskan bahwa lingkungan turut mempengaruhi perkembangan remaja, maka tidak mustahil jika lingkungan yang baik akan menjadikan anak yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk menjadikan anak bertingkah laku yang buruk, seperti yang dijelaskan informan bahwa anak mereka tumbuh di lingkungan yang kurang baik dan teman sebaya yang membawa mereka melakukan tindakan yang melanggar norma yang ada.

3. Kondisi ekonomi keluarga

Secara tidak langsung, kondisi ekonomi berpengaruh terhadap pengasuhan orang tua kepada anaknya. Hal ini terkait dengan dukungan yang bersifat material untuk kelangsungan hidup keluarga, baik untuk pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Kondisi ekonomi subjek dalam penelitian ini, semuanya mengharuskan mereka untuk bekerja penuh waktu, baik dalam mengelola warung ataupun di luar rumah, yang menyebabkan sangat kurangnya waktu mereka untuk berinteraksi secara intens dengan anak-anaknya.

Hasil wawancara dengan informan pasangan suami isteri S dan P, diperoleh pernyataan bahwa: “...saya kerja jadi sopir diSetiap hari saya sibuk stan by nyopir. Jadi waktu bersama keluarga kurang.....” (S, seorang suami/ayah). “....Dadi lek ditukokke ora dadi kekeparepan, lek diwehi duwit dewe-dewe ngko mesti beda karo sing tak karepke. Tak kongkon tuku klambi sering duwite orang ditukokne klambi, malam entek gawe tuku werno-weno, tuku bensin, ban e bocor wis macem-macem alasane. Tapi ketika saya yang belikan emoh

gah wis dadi mereka ke mengambil kesempatan lek diwehi terus dienggo liyane, sering banget kayak gitu. Nek wis ngono, yo tak nengke wae, piye maneh. Arep nesu, paling besok begitu lagi....” (S, soerang suami/ayah).

Sementara informan P sebagai isteri/ibu menyatakan bahwa “...Setiap hari, dia selalu dapat uang jajan mas. Ya minimal Rp 10 ribu, belum termasuk uang bensinya...” (P, seorang isteri/ibu). “...Namanya juga anak ya, biar dia gelem sekolah ya sama bapaknya dibelikan sepeda motor. Sepeda motor yo kudu sesuai selerane, jaluke anyar Vario puteh...” (P, seorang isteri/ibu). Sedangkan informan R menjelaskan bahwa “...Iya wong saya juga jarang ketemu...ketika saya pulang kerja, dia belum pulang sekolah. Ketika saya pulangnye malem, dia kadang wis main...” (R, seorang ibu *single parent*). Sementara informan T menyatakan bahwa “.....Kalau untuk jajan anak ya setiap hari ada mas, rata-rata ya kasih setiap hari minimal Rp. 5.000. Ya sebenarnya uang segitu tidak cukup, wong anak jaman sekarang, senengnye nongkrong. Tapi mau bagaimana lagi, mau kasih banyak uang dari mana. Tapi, saya sodara saya ngasih uang agak banyak ya anak saya kasih uang jajan lebih buat beli makan atau nongkrong di luar sama temen-temennya.” (T, seorang ibu *single parent*).

Informan N dan K memberi informasi bahwa “Kebetulan saya bekerja sebagai pegawai swasta. Jadi satpam hotel di Jogja. Masuk kerjanya tidak tentu karena model shif. Kadang masuk pagi, kadang masuk sore, kadang masuk tengah malam karena di kantor dibagi menjadi shif. Kalau masuk pagi, setelah jaga saya ngojek mas, untuk tambah-tambah. Kalau masuk malam, siangnye setelah tidur saya juga ngojek. Kalau nggak kerja sampingan ya nanti kebutuhan keluarga tidak cukup apalagi anak saya tiga, dan sudah ada dua yang masuk remaja.” (N, seorang suami/ayah). Informan menyatakan bahwa “...setiap hari bekerja. Kerja di rumah orang, rumah tangga, ya mulai masak, nyuci, bersih-bersih rumah juaraganku...

Karena setiap hari saya juga harus bekerja dadi otomatis waktu bareng anak-anak berkurang, biasane iso kumpul keluarga ya malem...” (E, seorang isteri/ibu).

Faktor ekonomi memberi dampak terhadap pola asuh orang tua. Hal ini terkait dengan dukungan yang bersifat material untuk kelangsungan hidup keluarga, baik untuk pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Temuan yang menarik bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas. Segala kebutuhan dan keinginan anak-anaknya cenderung di penuhi, namun kontrol terhadap apa yang dipenuhi kepada anak sangat rendah.

Pelbagai faktor pendorong/penyebab remaja menjadi pelaku *Klitih* berkorelasi dengan cara orang tua mendidik anak. Prasetya (2011) menjelaskan pola asuh merupakan tata cara orang tua dalam mendidik anaknya dan membesarkan anaknya yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak mempengaruhi perilaku anak, namun demikian tidak semua orang tua memiliki pola asuh yang sama dalam mendidik anak, tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil sikap dan keputusan, hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama dalam mengasuh anaknya yang memasuki usia remaja.

Penutup

Kesimpulan: Kajian penelitian ini menemukan bahwa pertama, secara umum informan menerapkan pola pengasuhan permisif. Para orang tua para remaja pelaku *klitih* membiarkan dan memanjakan anaknya dan tidak mengawasi aktivitas keseharian anaknya, baik itu ketika berada di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah, serta tidak mengenal dengan siapa saja dan di mana anak-anaknya bergaul ketika berada di luar rumah dan di luar sekolah sehingga para orang tua tidak mengetahui bagaimana perkembangan perilaku anaknya. Pengasuhan mengabaikan

dapat dilihat dari minimnya perhatian orang tua dalam mengawasi pergaulan anak di luar rumah dan dalam memilih teman-temannya di luar rumah. Kedua, dalam pengasuhan orang tua terhadap anak ditemukan tiga faktor pendorong/penyebab seorang anak melakukan tindakan *klitih*, yakni pendidikan, lingkungan, teman sebaya, dan ekonomi. Kesemua faktor ini berdampak terhadap pola asuh orang tua terhadap para remaja pelaku *klitih*.

Rekomendasi: Berdasar hasil temuan penelitian direkomendasikan, perlunya komunikasi intens antara orang tua remaja pelaku *klitih* dengan pihak sekolah, dalam hal ini guru bimbingan konseling. Selain itu, komunikasi intens harus dilakukan dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda dalam pencegahan perilaku *klitih* remaja secara komprehensif agar faktor pendorong/penghambat dapat teratasi.

Salah satu masukan bagi orang tua pelaku *klitih* di D. I. Yogyakarta dapat mengubah pola asuh permisif menjadi pola asuh demokratis. Karena pada pola asuh demokratis, anak dipastikan dapat mengikuti aturan dari orang tua, memperoleh kesempatan untuk berpendapat, diawasi, dan dihormati. Pola asuh demokratis dinilai lebih baik karena orang tua dapat menerapkan suatu perlakuan dalam membentuk kepribadian anak dalam melewati masa remaja transisi.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur pertama kami ucapkan Kepada Allah Tuhan Yang Esa karena Berkat Rahmat dan Hidayah-Nya maka penelitian ini dapat selesai dilaksanakan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Rektor Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta beserta jajarannya, pembimbing, Polresta Yogyakarta dan Polsek Umbulharjo Kota Yogyakarta, isteri dan keluarga dan seluruh pihak yang terlibat.

Pustaka Acuan

Adawiyah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak (studi pada masyarakat dayak

- di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <https://doi.org/10.23916/08413011>
- Anisah, B. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *STATISTIK KRIMINAL 2017*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- Bahri, S. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (1996). Effect of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Berkowitz, A. (2003). *Applications of social norms theory to other health and social justice issues. Chapter 16 in H. W. Perkins (Ed.). The social norms approach to preventing school and college age substance abuse: A handbook for educators, counselors, clinicians*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Budiarnawan, Kt Antari, & N.N.M Rati, N. . (2014). Hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Desa Selat. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2(1).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Damon, D., & Leaner, R.. (2006). *Handbook fo child psychology. Sixth edition*. Hohn Wiley & Son.
- Djamarah. (2014). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Edward. (2006). *Total quality management in education*. IRCiSoD.
- Godfrey, J. (2010). *Accounting Theory (7th ed.)*. McGraw Hill.
- Gunarsa, S. D. (2006). *Psikologi Remaja*. BPK, Gunung Mulia.
- Hastari, C. (2015). *Kematangan emosi*. Lindu Pustaka.
- Hurlock. (2012). *Perkembangan anak jilid 2*. Erlangga.
- Ichan. (2016). *Nilai-nilai Budaya Bangsa Indonesia*. Rineka Cipta.
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum*. Salemba Humanika.
- Koeswara. (1998). *Agresi manusia*. Rosda Offset.
- Lestari. (2009). *Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak*. Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications Ltd.
- Myers, D. . (2012). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.
- Nasaruddin, E. H. (2016). *Kriminologi*. Pustaka Setia.
- Prasetya, G. T. (2011). *Pola pengasuhan ideal*. Elex Media Computindo.
- Regoli, R., Hewitt, J., & Delisi, M. (2008). *Delinquency in society: Youth crime in the 21st century (7th ed)*. McGraw-Hill, Inc.
- Rosalina, A. F., & Handayani, A. (2018). Perilaku Seksual Remaja ditinjau dari Religiulitas dan Pola Asuh. *Penguatan Keluarga Di Zaman Now*, 15–26.
- Santrock, J.. (2012). *Life-span development (perkembangan masa hidup edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta,B)*. Erlangga.
- Shochib, M. (2015). *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Rineka Cipta.
- Supartini. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. WHO.\

Sutisna, I. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 1(2).

Tridhonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Gramedia.

Willig, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology*. McGraw Hill.